

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Landasan Teori

1. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian Pendekatan CTL

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mensukseskan pendidikan yang ada di Indonesia. CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih memperhatikan karakteristik siswa atau daerah tempat pembelajaran. Aplikasi pendekatan CTL mengupayakan agar siswa dapat belajar dengan baik manakala apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.¹

Pendekatan CTL termasuk dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. CTL berusaha menekankan pada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri dari apa yang dilihat, diamati, dan dirasakan.

CTL adalah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. CTL melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama, mamampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-

¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37

beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah.²

Pembelajaran dengan pendekatan CTL syarat dengan proses belajar yang menarik. Menarik disini berarti ditinjau dari segi pelaksanaannya maupun hasil yang akan dicapai. Dengan cara-cara pelaksanaan yang menarik, akan memperlancar siswa dalam mengikuti pendidikan yang diberikan. Dari segi hasil yang baik, berarti apa yang dicapai benar-benar bermanfaat bagi keseluruhan siswa, bahkan untuk anggota masyarakat umum.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Atau dengan kata lain, CTL konsep pembelajaran yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

b. Latar Belakang Pendekatan CTL

Adapun masalah yang melatarbelakangi konsep pembelajaran CTL adalah bahwa sebagian besar siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya. Padahal proses belajar mengajar dapat benar-benar

² Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hlm.65

³ Soeleman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.107

berlangsung jika siswa mampu memproses informasi dan pengetahuan sedemikian serupa sehingga pengetahuan tersebut dapat bermakna.⁴

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.⁵

CTL adalah sistem menyeluruh, yang terdiri dari komponen yang saling terhubung. Jika bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah orchestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda secara bersama-sama menghasilkan musik. Demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama dapat memampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna.

Oleh karena itu setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya.

⁴ Abdul Ghofur, *Mencoba Pembelajaran Kontekstual, Buletin Pusat Perbukuan, Gerakan Masyarakat Mengembangkan Budaya Baca* (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pembukuan Pasar, Vol.09, 2003), hlm.37

⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.159

c. Landasan Pendekatan CTL

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan kemudian ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka.

Adanya kecenderungan ini untuk kembali ke pemikiran bahwa anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak didik mengalami apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal membekali anak didik dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Adapun dasar atau landasan pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

1) Landasan Filosofi

Landasan filosofi pendekatan CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke-20 dalam bukunya *Nurhadi*. Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari berhubungan dengan apa yang telah

diketahui, serta proses belajar akan produktif apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah.⁶

Melalui landasan teori konstruktivisme, CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan melalui menghafal.

2) Landasan Psikologi

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini sesuai dengan psikologi dasar manusia yaitu kebermaknaan dalam kehidupan. Jika kita mempelajari psikologi modern, akan mudah bagi kita untuk melihat mengapa pencarian terhadap makna adalah sifat wajib yang menjadi ciri utama CTL. Para psikolog telah lama mengetahui bahwa semua orang memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka. Sesuatu memiliki makna jika sesuatu itu penting dan berarti bagi diri seseorang.⁷

Seorang psikolog terkenal Australia, dalam bukunya Elaine B. Johnson terjemahan Ibnu Setiawan, Viktor Frankl berkata bahwa pencarian seseorang akan makna adalah motivasi utama hidupnya, dan hanya dapat dipenuhi oleh dirinya. Dengan memberikan makna pada hidup, manusia mengaktualisasikan makna potensial pada diri mereka sendiri.

3) Landasan Sosiologi

CTL suatu pendekatan yang berbeda, melakukan lebih bukan sekadar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. CTL juga melibatkan dalam mencari makna konteks itu sendiri. CTL mendorong

⁶ Nurhadi, *Kurikulum2004 Pertanyaan dan jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 105

⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, *Op.cit*, hlm.62

mereka melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk konteks-konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat dan lingkungan tempat tinggal hingga ekosistem. Jadi dalam hal ini konsep kebermasyarakatan sangat ditonjolkan.⁸

d. Tujuan Pembelajaran CTL

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain. Transfer adalah kemampuan untuk berpikir dan berargumentasi tentang situasi baru melalui penggunaan pengetahuan awal dan berkonotasi negatif jika pengetahuan awal secara nyata mengganggu proses belajar.⁹

Dengan mengaitkan dengan dunia nyata, pembelajaran akan lebih bermakna disebabkan para siswa akan dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ini antara lain :

- 1) Hakekat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- 2) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain.¹⁰

Dengan adanya tujuan dari CTL ini siswa dapat menemukan makna dari apa yang dipelajarinya., dengan menghubungkan *content* materi akademik dengan *content* kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual

⁸ *Ibid*, hlm.66

⁹ Sunarko, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Unnes, 2003), hlm.2

¹⁰ Nana Sudjana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm.208

dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Selain itu pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel, dalam diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain.

e. Komponen-komponen Pendekatan CTL

Adapun pendekatan CTL sendiri memiliki tujuh komponen utama yaitu, konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry Discovery*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).¹¹

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pada umumnya sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ketika kita merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja. Siswa praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide, dan lain sebagainya, bermanfaat untuk :

- a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- b) Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum obyektivis yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh

¹¹ Yatim Riyanto, *Op.Cit, Paradigma Baru Pembelajaran* , hlm.169

lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.¹²

Dalam pandangan konstruktivistik, kebebasan berinisiatif dipandang sebagai penentu keberhasilan karena kontrol belajar oleh siswa itu sendiri. Tujuan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut kegiatan yang kreatif dan produktif dalam konteks nyata.

Kaum konstruktivistik menandai proses belajar sebagai proses membangun. Pengetahuan bersifat non objektif, temporer dan selalu berubah. Mengajar sebagai upaya menggali makna sehingga belajar berarti memaknai pengetahuan. Ilmu pengetahuan bermakna jika berguna dalam kehidupan kesehariannya.

Belajar merupakan proses dalam diri pembelajar untuk mengonstruksi arti (teks, dialog, pengalaman fisik dan lain-lain). Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman baru atau bahan baru dari pelajaran yang sedang dibahas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembelajar sehingga pengertiannya dikembangkan.

Pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya. Pembelajaran yang konstruktivistik melibatkan proses mengalami, negosiasi (pertukaran pikiran), dan interpretasi.¹³

Esensi dari teori ini adalah siswa harus menemukan dan mengambil suatu informasi yang bermanfaat untuk diri mereka, sehingga siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Sebagai contoh nyata adalah seorang guru akan menjelaskan pengertian nama Allah

¹² *Ibid*, hlm. 4

¹³ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Jogjakarta: Kanisius, 2007), hlm.21

tentang Al-Malik. Guru tidak langsung memberikan pengertian lengkap tentang sifat Al-Malik, namun hanya cukup dengan memberikan pernyataan-pernyataan pancingan yang berhubungan dengan sifat Al-Malik, bisa berupa contoh-contoh atau yang lain. Setelah dirasa cukup, guru memerintahkan siswa untuk menyimpulkan pengertian sifat Al-Malik dari beberapa pernyataan dan contoh yang telah dipaparkan.

2) Menemukan (*Inquiri Discovery*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri.

Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiri discocery*) antar lain :

- a) Perumusan masalah yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa.
- b) Pengajuan hipotesis atau menetapkan jawaban sementara.
- c) Pengumpulan data, fakta, informasi dapat melalui observasi yang berfungsi untuk menjawab permasalahan.
- d) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
- e) Membuat kesimpulan.

Menemukan menjadi perangkat penting dan berguna dalam repertoar pengajaran guru karena beberapa alasan. Alasan pertama ialah karena menemukan ini memberikan metode-metode pada guru untuk mengajarkan *skill-skill* investigatif dan sistematis pada siswa. Alasan kedua adalah karena strategi menemukan menyediakan metode-metode yang berbeda-beda dalam mengajarkan konten pada

siswa yang mungkin sudah terlalu jenuh dengan teknik-teknik yang berorientasi dan berpusat pada guru.¹⁴

Inquiry learning is approach in wich the teacher presents a puzzling situation and students solve the problem by testing their conclusions. Pembelajaran inquiri merupakan pendekatan yang mana guru menyuguhkan situasi tertentu dan siswa menyelesaikan problem dengan mengumpulkan data dan mengevaluasi pendapat mereka.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa asas *inquiri discovery* adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Sebagai contoh adalah guru menjelaskan nama Allah tentang Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Terlebih dahulu guru menentukan sebuah rumusan masalah berupa “apakah sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah berlaku untuk seluruh manusia atau tidak?”. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk memberikan jawaban sementara tentang benar atau tidaknya sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah berlaku untuk seluruh manusia. Misalkan siswa menjawab ya, maka mereka diharuskan mencari bukti-bukti kebenarannya melalui sumber-sumber yang tersedia. Setelah terkumpul beberapa bukti, siswa menyimpulkan jawaban akhir.

¹⁴ David A.Jacobsen, Dkk, *Method For Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 246

¹⁵ Anita F Woolfok, *Educational Psycology*, terj. Helly Prastina Soetjipto, (Singapore: Allyn and Bacan, 1995), hlm. 491

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dipandang guru sebagai pendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam proses belajar mengajar, kegiatan bertanya dikaitkan dengan kegiatan menjawab. Karena itu kegiatan bertanya ini sering disebut sebagai strategi tanya jawab. Strategi ini hampir digunakan pada semua strategi lainnya, seperti ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan dapat dilakukan secara lisan atau secara tertulis. Kebanyakan pertanyaan lisan dilakukan dalam proses belajar-mengajar, sedangkan pertanyaan tertulis digunakan dalam tes. Penggunaan mekanisme tanya jawab yang efisien akan meningkatkan produktivitas proses belajar di kelas.¹⁶

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk antara lain :

- a) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis.
- b) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.
- c) Pertanyaan merangsang siswa berpikir kritis. Siswa belajar menganalisis, membandingkan, merumuskan, mempertimbangkan, dan menafsirkan.
- d) Pertanyaan mengarahkan perhatian dan pengertian siswa terhadap unsur-unsur penting untuk dipahami sesuatu masalah.
- e) Mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep dan membandingkannya dengan fakta-fakta, yang pada gilirannya terjadi analogi pada keduanya.¹⁷

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari

¹⁶ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Mandar Maju, 1993), hlm.67

¹⁷ Sunarko, Op.Cit, *Pembelajaran Kontekstual*, hlm.5

keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, guru disarankan untuk selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen.

Masyarakat belajar lebih dikenal dengan metode belajar kelompok. Yaitu suatu cara mengajar yang menekankan aktivitas belajar siswa dalam bentuk kelompok. Kelompok dibedakan antara kelompok kecil (2-5 siswa), kelompok sedang (6-10 siswa) dan kelompok besar (11-20 siswa). Dalam belajar biasanya digunakan adalah kelompok kecil atau sedang. Banyak bentuk aktivitas yang dapat dikerjakan dalam kelompok seperti, diskusi, permainan, simulasi, latihan, pemecahan masalah, penyelesaian tugas dan lain-lain.¹⁸

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan teman belajarnya.

Mulanya diawali dengan pemberian informasi langkah-langkah kerja dan asas-asas pelaksanaannya tentang suatu topik kepada para siswa dengan menggunakan metode tertentu. Kemudian para siswa

¹⁸ R.Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm.46

menerapkan informasi yang telah diperolehnya itu ke dalam tugas-tugas yang nyata sesuai dengan pilihan sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan dibawah supervisi guru.¹⁹

Inti dari asas ini adalah pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Jadi hasil pembelajaran disarankan diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.

5) Permodelan (*Modeling*)

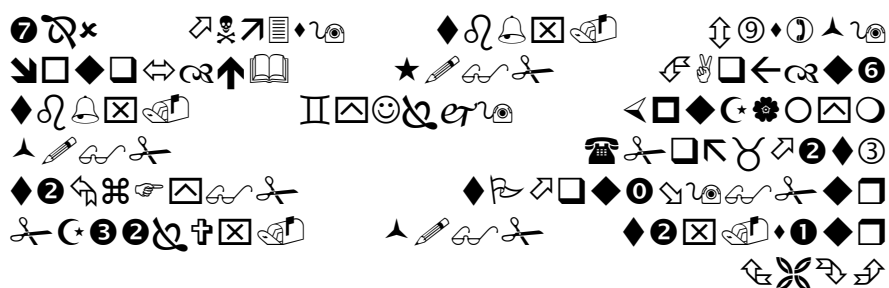
Komponen selanjutnya adalah permodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa dengan cara mengoperasikan sesuatu, cara tayamum, berwudhu dan sebagainya. Dengan begitu, guru memberikan model tentang bagaimana cara belajar. Jadi guru bukanlah satu-satunya model, karena model bisa didatangkan dari luar.

Para guru harus mampu menemukan aneka cara untuk mengarahkan perhatian pada siswanya pada perilaku atau contoh-contoh yang sebaiknya dicontoh. Dengan melakukan hal tersebut, para guru akan membantu para siswa untuk langsung menyelesaikan ragam masalah, mengungkapkan aneka gagasan, atau menggunakan perangkat, atau apapun tujuan pembelajaran yang ingin diraih. Jika para guru berhasil melakukan hal tersebut dengan cara yang masuk

¹⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.189

akal dan manusiawi, maka para siswa akan menemukan peluang yang besar untuk belajar dengan cara mereka sendiri.²⁰

Dalam hal ini guru juga diharapkan menjadi model yang baik bagi siswa. Guru harus mempunyai akhlak dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran berbudi pekerti. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :



Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(QS. Al-Ahzab ayat 21)²¹

Oleh karena itu, jika para peserta didik dapat memperoleh contoh yang baik dari gurunya, maka siswa tersebut pun akan termotivasi untuk melakukan kebaikan. Begitu pula sebaliknya, jika peserta didik terbiasa dengan contoh yang jelek, maka dapat dipastikan mereka akan termotivasi untuk melakukan keburukan.

Dalam teori belajar sosial Albert Bandura dalam bukunya Martinis Yamin, menekankan belajar melalui fenomena model, dimana seseorang meniru perilaku orang lain yang disebut belajar. Yaitu belajar atas kegagalan dan keberhasilan seseorang, dan pada akhirnya seseorang yang meniru dengan sendirinya akan matang

²⁰ Kelvin Seivert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas (Jogjakarta: Ircisod, 2007), hlm.73-74

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 420

karena telah melihat pengalaman-pengalaman yang dicoba orang lain. Bandura berkeyakinan bahwa seseorang berkembang dengan meniru suatu model. Sebagai contoh, guru mendemonstrasikan gaya renang bebas, dan para siswa menirunya. Siswa tidak melalui proses yang disebut Bandura (*shaping process*) atau (*no trial learning*), tetapi dapat segera menghasilkan respon yang benar.²²

Jadi dalam asas permodelan ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Jadi proses *modelling* tidak terbatas pada guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa untuk memperagakan. Misalnya siswa yang pernah menjadi juara dalam lomba puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan kelas, dengan demikian siswa bisa dianggap sebagai model.

Sebagai contoh nyata dari asas ini adalah guru menjelaskan sifat Allah Al-Muhaimin yang berarti maha bijaksana. Dalam penerapan asas permodelan ini, guru dapat menampilkan metode simulasi. Guru memerintahkan 3 orang siswa untuk memerankan sebuah drama singkat yang di dalamnya terdapat nilai kebijaksanaan. 2 siswa memerankan sebagai 2 orang yang sedang bertengkar dan 1 orang lagi berperan sebagai penengah yang diharapkan bisa bersikap bijaksana dalam memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi juga merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru

²² Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm.168-169

dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau variasi dari pengetahuan sebelumnya.

Dalam sumber lain disebutkan refleksi berarti cermin, yaitu siswa bercermin pada pengalaman belajar yang baru dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok.²³ Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, berupa:

- a) Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada hari itu.
- b) Catatan di buku
- c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu.
- d) Diskusi

Orang yang reflektif mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian yang mudah. Gaya belajar yang reflektif menunjukkan *“the tendency of reflect over alternative solution possibilities, in contrast with the tendency to make an impulsive selection of a solution in problems with high response uncertainty”*. Jadi seorang yang reflektif bergantung pada kecenderungan untuk mengambil keputusan yang impulsif dalam menghadapi masalah-masalah yang sangat tidak pasti jawabannya.

Siswa reflektif akan bekerja dengan cermat. Jadi bila kita berikan tes pilihan berganda, hendaknya siswa-siswa yang reflektif mempunyai waktu yang cukup untuk memikirkannya. Tes hendaknya jangan hanya menanyakan hal-hal yang bersifat informasi yang merupakan pengetahuan siap, akan tetapi juga harus memaksa siswa untuk berpikir.²⁴

²³ Desim Budimansah, *Pembelajaran PAI berbasis portofolio*, (Bandung: Genesindo, 2003), hlm.15

²⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.98

Dalam aplikasi reflektif ini cara mudahnya adalah setiap berakhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Refleksi diwujudkan dengan melakukan kegiatan berupa gagasan-gagasan, pertanyaan langsung tentang apa yang diperoleh pada hari itu, catatan di buku, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, dikusi maupun hasil karya.

7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data hasil yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilaian. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.²⁵

Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa dipastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan dari hasil. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran.

Adapun ciri-ciri *authentic assessment* adalah :

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.

²⁵ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.172

- 3) Yang diukur penampilan dan performasi, bukan mengingat fakta.
- 4) Berkesinambungan dan terintegrasi.
- 5) Dapat digunakan sebagai umpan balik (*feed back*).²⁶

Inti dari asas ini adalah untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Contoh nyata dari asas ini adalah saat proses pembelajaran berlangsung, guru sudah menyiapkan lembar penilaian untuk siswa. Kategorinya adalah mana siswa yang aktif dan yang tidak. Keaktifan bisa dilihat dari, aktif bertanya, menanggapi, menyalin, mendengarkan dan lain-lain. Jadi, selama proses pembelajaran berlangsung, guru senantiasa memperhatikan dan mencatat siapa saja yang belajar aktif dan dari segi apa saja siswa tersebut aktif.

f. Karakteristik Pembelajaran Berbasis CTL

Adapun beberapa karakteristik pembelajaran yang berbasis CTL antara lain :

- 1) Kerja sama
- 2) Pengalaman nyata
- 3) Saling menunjang
- 4) Menyenangkan dan tidak membosankan
- 5) Siswa kritis guru kreatif
- 6) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa.
- 7) Laporan kepada orang tua siswa tidak hanya rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil karya praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.²⁷

²⁶ Yatim Riyanto, *Op.Cit, Paradigma Baru Pembelajaran*, hlm.175

²⁷ *Ibid*, hlm.175

Dalam pemaparan beberapa karakteristik pembelajaran berbasis CTL dapat diketahui bahwa, proses pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya.

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswa. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai, sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran.

g. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Adapun perbedaan CTL dengan pembelajaran konvensional antara lain :²⁸

Aspek	CTL	Konvensional
Peserta didik	CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran	Pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

²⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.115

Proses pembelajaran	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.	Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran.
Proses pembelajaran	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
Kompetensi	Kemampuan berdasarkan pengalaman.	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
Tujuan	Kepuasan diri	Nilai atau angka

Terlihat jelas dalam tabel bahwa, dalam proses pembelajaran konvensional tidak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak. Kearifan siswa tidak saja dalam menerima informasi, tetapi juga dalam memproses informasi tersebut secara efektif. Belajar secara pasif tidak akan hidup, karena siswa mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan dan tanpa daya tarik pada hasil. Sedangkan secara aktif siswa dituntut mencari sesuatu, sehingga dalam pembelajaran seluruh potensi siswa akan terlibat secara optimal.

Sedangkan dalam pembelajaran CTL terlihat jelas adanya kepuasan dan kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk mengekspresikan apa yang ada di benaknya tanpa adanya paksaan sedikitpun. Jiwa dan pikiran peserta didik seakan berada pada posisi yang nyaman sehingga bisa menikmati materi demi materi yang diberikan guru. Inilah sebenarnya cara pembelajaran yang diinginkan oleh setiap siswa. Sehingga dengan sendirinya dan tanpa disadari potensi yang ada pada setiap peserta didik berkembang secara optimal.

h. Kelebihan Dan Kekurangan Penerapan Pendekatan CTL

Adapun kelebihan dari pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah:

- 1) Dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggungjawabkan di hadapan guru.
- 2) Memupuk peserta didik agar mereka dapat mandiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.
- 3) Mendorong peserta didik untuk semangat mengejar prestasi.
- 4) Menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik, serta kebermaknaan setiap materi yang disampaikan.
- 5) Peserta didik mengetahui secara nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kekurangan dari penerapan pendekatan ini adalah:

- 1) Kemungkinan dalam setiap kelompok ada siswa yang tidak berperan, hanya ikut-ikutan saja..
- 2) Tugas yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental murid.
- 3) Sukar memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Cara untuk mengantisipasi kekurangan antara lain dengan :

- 1) Setiap peserta didik harus mencari jawaban secara mandiri kemudian hasil pencariannya didiskusikan dengan kelompoknya. Hasil pencarian individu dan kelompok dikumpulkan sebagai bukti.
- 2) Pendidik memberikan pertanyaan atau melakukan tanya jawab kepada peserta didik.

- 3) Guru memantau jalannya diskusi, sambil memberikan solusi bagi kelompok yang merasa kesulitan.

2. Belajar Aktif

a. Pengertian Belajar Aktif

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an. Keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.²⁹ Ada dua macam keaktifan, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani.³⁰ Aktif jasmani adalah siswa giat dengan anggota badannya atau seluruh anggota badannya. Siswa tidak hanya duduk pasif mendengarkan, tetapi siswa membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Sedangkan aktif rohani adalah jika banyak daya siswa yang berfungsi dalam proses pengajaran. Siswa aktif mengingat, menguraikan kesulitan, menghubungkan ketentuan satu dengan yang lain, memutuskan, berfikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi.³¹

Pengertian belajar menurut kamus Umum Bahasa Indonesia, artinya berusaha mendapat suatu kepandaian, maksudnya bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap dan kebiasaan.³²

Jadi dapat disimpulkan, Belajar aktif adalah suatu kegiatan yang menimbulkan perubahan pada diri individu baik tingkah laku maupun kepribadian yang bersifat kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian yang bersifat konstan dan berbekas. Keaktifan belajar akan terjadi pada siswa

²⁹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 20.

³⁰ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 75.

³¹ A G Soejono, *Pendahuluan Dedaktif Metodik Umum* (Bandung: Bina Karya, 1980), hlm. 64.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.125

apabila terdapat interaksi antara situasi stimulus dengan isi memori, sehingga perilaku siswa berubah dari waktu sebelum dan sesudah adanya situasi stimulus tersebut.

b. Jenis-jenis Belajar Aktif

Peserta didik dikatakan aktif bilamana melakukan aktivitas yang dikemukakan oleh Paul B. Diedrich dalam bukunya Oemar Hamalik dengan penggolongan sebagai berikut:

- 1) *Visual Activities* meliputi membaca, memperhatikan (gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya).
- 2) *Oral Activities* meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- 3) *Listening Activities* meliputi mendengarkan (uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya).
- 4) *Drawing Activities* meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, membuat diagram, pola dan sebagainya.
- 5) *Writing Activities* meliputi menulis (cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya).
- 6) *Motor Activities* meliputi melakukan percobaan, membuat konstruksi, membuat model, bermain dan sebagainya.
- 7) *Mental Activities* meliputi mengingat, menganggap, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
- 8) *Emotional Activities* meliputi menaruh minat, merasa bosan, gembira, sedih, tenang, berani, gugup dan sebagainya.³³

c. Tujuan Asas Belajar Aktif

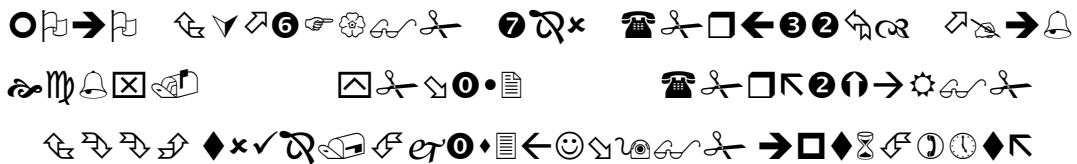
- 1) Segi pendidikan

Keaktifan siswa dalam mencoba atau mengerjakan sesuatu amat besar artinya dalam pendidikan dan pengajaran kegiatan belajar yang dilakukan akan memantapkan hasil studi bahkan lebih yaitu yakin akan menjadi rajin, tekun seta percaya pada diri sendiri.

³³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm, 173.

2) Segi pengamatan

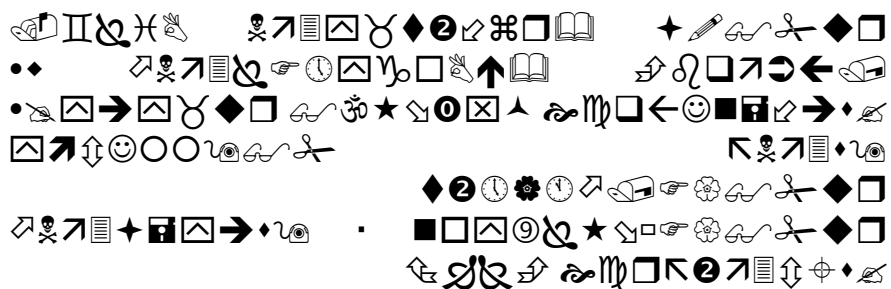
Di antara alat indra yang paling penting dalam memperoleh pengetahuan adalah pendengaran dan penglihatan, akan tetapi juga tidak dapat lepas dari alat indra lainnya yang turut berperan. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa manusia dididik untuk menggunakan alat indra penglihatan, pendengaran dan lainnya. Dinyatakan dalam surat Al an'am ayat 11.



Katakanlah: “Berjalanlah di muka bumi, Kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”. (Qs. Al-An'am: 11).³⁴

3) Segi berpikir

Tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh tugas dan kegiatan di sekolah memerlukan proses pemikiran. Proses itu melibatkan pendengaran, penglihatan dan akal. Dalam firmanNya yaitu surat An-Nahl ayat 78.



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Qs. An-Nahl ayat 78).³⁵

³⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hlm. 187.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 413.

4) Segi kejiwaan

Suasana kelas bisa mempengaruhi segi kejiwaan siswa sesuai dengan keadaan dan naluri. Dengan demikian siswa dapat menggunakan alat indra dengan baik, terutama dalam situasi belajar. Siswa akan lebih mudah menerima dan menguasai pelajaran apabila mengarahkan kemampuannya baik secara jasmani dan rohani.³⁶

d. Dimensi Belajar Aktif

Mc. Keachie dalam bukunya Martinis Yamin mengemukakan tujuh keaktifan peserta didik dalam belajar kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Penekanan pada aspek efektif dalam pengajaran.
- 3) Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- 4) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau yang salah.
- 5) Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok
- 6) Kesempatan yang diberikan siswa untuk memanggil keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah.
- 7) Jumlah waktu yang digunakan mengenai masalah pribadi siswa baik yang berhubungan dengan pelajaran.³⁷

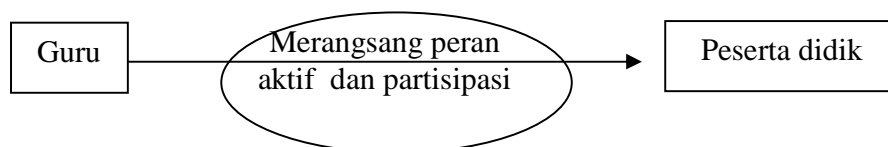
e. Keaktifan Peserta Didik dalam Belajar

Di dalam kelas guru bertindak sebagai pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, dan tercapainya suatu indikator yang dikehendaki. Di

³⁶ Sriyono, *Op. Cit.*, hlm. 76-77.

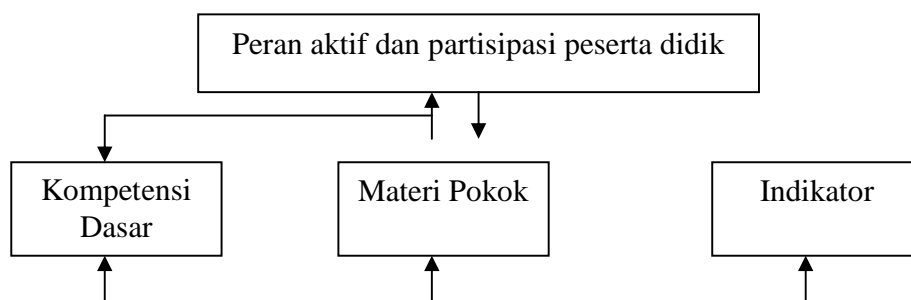
³⁷ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta; Gaung Persada Press, 2000), cet. I, hlm. 77.

kelas siswa sebagai aktor atau subjek yang pasif saja akan tetapi berperan juga dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan tercapainya suatu hasil (*output*) yang bertitik tolak pada kreativitas dan partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran. Skema hubungan ini sebagai berikut:



Gambar 1.1 Hubungan guru dan peserta didik sebagai *output*.

Peran aktif dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tercapainya suatu indikator dari kompetensi dasar yang telah dikembangkan dari materi pokok. Sebagaimana dalam gambar berikut ini.



Gambar 1.2 Peran aktif dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁸

Keaktifan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari berbagai kegiatan atau aktivitas dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Keaktifan peserta didik ini nampak dalam kegiatan antara lain:

- 1) Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan
- 2) Mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh suatu pengetahuan.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 79.

- 3) Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.
- 4) Belajar dalam kelompok.
- 5) Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu
- 6) Mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan.³⁹

f. Indikator Belajar Aktif

Selanjutnya Pembelajaran aqidah akhlak dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.

Indikator tersebut dapat dilihat dari lima segi yaitu:⁴⁰

- 1) Segi peserta didik dengan adanya,
 - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
 - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan proses dan kelanjutan belajar.
 - c) Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai hasil.
- 2) Segi pengajar tampak hal-hal berikut,
 - a) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
 - b) Peran guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar peserta didik.
 - c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - d) Menggunakan berbagai macam metode mengajar dan pendekatan multimedia.
- 3) Segi program tampak hal-hal berikut,
 - a) Tujuan sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan peserta didik.
 - b) Program cukup jelas bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

³⁹ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet I, hlm. 172.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. VII, hlm. 146

- 4) Segi Situasi menampakkan hal- hal berikut,
 - a) Hubungan erat antara guru dan peserta didik, guru dan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
 - b) Peserta didik bergairah belajar.
- 5) Segi sarana belajar tampak adanya,
 - a) Sumber belajar yang cukup.
 - b) Fleksibilitas waktu bagi kegiatan belajar.
 - c) Dukungan media pengajaran.
 - d) Kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

Dari beberapa keterangan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keaktifan belajar dalam pembelajaran aqidah akhlak meliputi:

- 1) Peserta didik mendengarkan dengan seksama penjelasan guru.
- 2) Peserta didik aktif mencatat.
- 3) Peserta didik aktif bertanya.
- 4) Peserta didik aktif terlibat dalam diskusi.
- 5) Peserta didik aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Aktif

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Gagne dan Briggs (dalam Martinis,2007: 84) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu ⁴¹:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).

⁴¹ Martinis Yamin, *Kiat Membelajar Siswa*, (Jakarta : Gaung Persada Pres, 2007). hlm 84

- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberi umpan balik (*feed back*)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Dengan adanya faktor aktivitas tersebut, kiranya jelas bahwa faktor aktivitas sangat mendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan tujuan bisa mengaktifkan peserta didik.

3. Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Seperti yang telah diuraikan diatas, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Di sini pendidik akan menerapkan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan *cooperative learning*, ceramah dan tanya jawab.

Adapun tahapan kegiatan *Contextual Teaching and Learning* pembelajaran Aqidah Akhlak materi Asmaul Husna adalah sebagai berikut:

a. Langkah pertama

Langkah pertama adalah pendahuluan yang meliputi appersepsi, motivasi dan introduksi. Pada persepsi, guru menanyakan tentang apa itu Asmaul Husna. Dalam apersepsi ini guru mengawali materi yang telah lalu yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan. Peserta didik diberikan motivasi dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan

semangat dalam proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan, sehingga peserta didik siap menerima materi yang baru.

Dalam pendahuluan ini peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan akan diberi umpan balik berupa pujian, ucapan terima kasih ataupun dengan bahasa isyarat sehingga peserta didik merasa dihargai dan berpotensi meningkatkan semangat untuk mengikuti pelajaran lebih lanjut.

b. Langkah kedua

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bertujuan untuk memotivasi peserta didik supaya saling mendukung satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Pada pengembangannya, guru sekilas membahas materi pelajaran LKS yang akan digunakan dalam diskusi kelompok.

Pada penerapan, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok diberi LKK bahan untuk diskusi. Dalam kegiatan ini, peserta didik dituntut aktif dan kreatif, berani mengemukakan pendapat, memberi contoh materi Asmaul Husna sesuai dengan pengalaman sendiri. Dalam diskusi ini guru tetap memberikan arahan. Setelah waktu diskusi habis, guru menunjuk salah satu peserta didik untuk mempresentasikan hasil kinerja kelompok.

c. Langkah ketiga

Langkah ketiga yaitu penutup, yang diisi dengan penyimpulan hasil diskusi dan materi keseluruhan, dilanjutkan dengan pemberian tugas.

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti, jawaban ini dapat benar atau salah tergantung pembuktian di lapangan sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno Hadi, “Hipotesis adalah dugaan yang

mungkin benar, mungkin salah atau palsu, dan akan diterima jika faktor-faktor membenarkannya”.⁴²

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan atas uraian-uraian landasan teori yang telah disampaikan peneliti diatas, bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat siswa sehingga pembelajaran yang ada mampu meningkatkan kesuksesan belajar peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Penerapan dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak materi pokok Asmaul Husna di kelas VII di SMP Nudia Semarang.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 63.